

Eksplorasi Tradisi Ayun Bapukung dalam Pengasuhan Anak di Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Windy Septina Sari, Jatie K. Pudjibudojo, Marselius Sampe Tondok*, Amalia Soraya Hasanuddin

Universitas Surabaya, Jl. Raya Kalirungkut, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: marcelius@staff.ubaya.ac.id

Abstract

Bapukung is a unique tradition of the Banjar people in South Kalimantan that has been passed down through generations, involving putting a baby to sleep in a sitting position within a cloth cradle wrapped with a long fabric. It is believed that this practice helps babies sleep soundly, reduces fussiness, and supports physical development by strengthening the neck, spine, and posture, and providing a sense of security and comfort. This study aims to explore the cultural meanings, emotional significance, and psychological values embedded in the Bapukung tradition, particularly in relation to child well-being and parental mental health. The methodology employed in this study is a literature review, which involves systematically searching for and critically evaluating relevant sources from academic journals and published papers. The results revealed that beyond health benefits, Bapukung positively impacts a child's intelligence by promoting quality sleep and establishing healthy sleep patterns. The rocking motion mimics being cradled, offering tranquillity even in noisy environments, and eases parents to care for the baby while managing other activities. Spiritual values such as reciting dzikir and hymns accompany the practice, adding moral and educational dimensions. With its numerous benefits, Bapukung deserves preservation as a cultural heritage that supports holistic child-rearing.

Keywords: bapukung; banjar; cultural; childcare; emotions

Abstrak

Bapukung adalah tradisi unik masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang diwariskan secara turun-temurun, dengan menidurkan bayi dalam posisi duduk di dalam buaian kain yang dibalut menggunakan kain panjang. Praktik ini dipercaya membantu bayi tidur lebih nyenyak, mengurangi rewel mendukung perkembangan fisik dengan memperkuat leher, tulang belakang, dan postur tubuh serta memberikan rasa aman dan nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna budaya, nilai emosional, dan nilai psikologis yang terkandung dalam tradisi bapukung, khususnya kaitannya dengan kesejahteraan anak dan kesehatan mental orang tua. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka, yaitu dengan melakukan penelusuran sistematis serta evaluasi kritis terhadap sumber-sumber relevan dari jurnal akademik dan publikasi ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa selain manfaat kesehatan, bapukung juga berdampak positif pada kecerdasan anak melalui kualitas tidur yang baik dan pembentukan pola tidur yang sehat. Gerakan mengayun meniru rasa dipeluk, memberikan ketenangan bahkan di lingkungan yang bising. Tradisi ini juga meringankan tugas orang tua, memungkinkan mereka merawat bayi sambil tetap menyelesaikan aktivitas lain. Nilai spiritual seperti pembacaan dzikir dan nyanyian turut mengiringi praktik ini, menambah dimensi moral dan pendidikan. Dengan berbagai manfaat tersebut, bapukung layak dilestarikan sebagai warisan budaya yang mendukung pola pengasuhan anak secara holistik.

Kata kunci: bapukung; banjar; kebudayaan; pengasuhan anak; emosi

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya dan tradisi yang sangat kaya, termasuk di Kalimantan Selatan. Salah satu praktik budaya yang masih tetap hidup hingga sekarang, terutama di kalangan masyarakat Banjar, adalah tradisi Bapukung. Tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi selama berabad-abad (Rahmawati et al., 2022).

Bapukung merupakan cara tradisional menidurkan bayi atau anak kecil dalam posisi duduk menggunakan ayunan. Dalam praktiknya, anak dibungkus dengan kain khusus ayunan, lalu diperkuat dengan kain panjang yang diikat dari leher sampai pinggang agar anak tidak terjatuh (Rahmawati et al., 2022). Cara ini diyakini mampu memberikan rasa nyaman dan membuat bayi tidur lebih lelap. Selain itu, Bapukung juga sering dikaitkan dengan manfaat bagi perkembangan kognitif anak karena dapat membantu mengurangi rewel dan perilaku mudah marah (Salamiyah & Janah, 2021). Hingga kini, Bapukung masih dipertahankan oleh masyarakat Banjar maupun Dayak sebagai bagian dari kearifan lokal dalam pengasuhan anak (Andrian, 2025).

Ayun Bapukung sendiri adalah metode tradisional untuk menidurkan bayi dengan menempatkannya dalam posisi duduk di dalam ayunan kain, kemudian diikat menggunakan kain tapis yang disimpulkan longgar pada bagian leher agar bayi tetap dapat bernapas dengan baik (Rahmawati et al., 2022). Posisi ini menyerupai dekapan seorang ibu sehingga memberikan sensasi hangat, aman, dan nyaman, seolah-olah kembali ke dalam rahim (Andrian, 2025; Rahmawati et al., 2022). Gerakan ayunannya yang ritmis meniru sensasi digendong, sehingga bayi dapat tidur lebih lama dan tetap tenang meskipun ada suara di sekelilingnya. Kualitas tidur yang baik sangat penting bagi perkembangan bayi, dan metode tradisional ini dipercaya dapat mendukung hal tersebut (Mindell et al., 2017).

Penelitian Rahmawati et al. (2022) dan Salamiyah & Janah (2021) menunjukkan bahwa Bapukung merupakan tradisi masyarakat Banjar untuk menidurkan anak dalam posisi duduk menggunakan ayunan. Tradisi ini mengandung berbagai nilai positif, seperti merangsang fungsi otak, membantu meluruskan serta menguatkan otot leher dan tulang belakang, sehingga anak dapat tidur dengan lebih nyenyak dan nyaman (Salamiyah & Janah, 2021). Selain itu, Bapukung dianggap dapat melindungi anak dari masuk angin, gigitan nyamuk, dan risiko terjatuh. Melihat banyaknya manfaat bagi bayi, tradisi ini perlu dijaga agar tidak hilang ditelan waktu (Najwa et al., 2024).

Dari sisi kesehatan, bayi yang dibedong atau diikat dengan baik cenderung tidak mudah terkejut oleh suara keras saat tidur. Terlalu sering terbangun karena terkejut dapat membawa risiko kesehatan tertentu (Rahmawati et al., 2022; Salamiyah & Janah, 2021), termasuk kemungkinan lebih tinggi mengalami gangguan pada fungsi jantung (Rahmawati et al., 2022). Bagi masyarakat Banjar, Bapukung dipercaya membantu bayi tidur lebih nyenyak, mengurangi kerewelan, serta memberikan manfaat fisik seperti memperkuat leher dan tulang belakang, memperbaiki postur, dan mendukung kesehatan jantung serta paru-paru. Tradisi ini juga memudahkan orang tua untuk tetap melakukan pekerjaan sehari-hari sambil mengawasi anak (Rahmawati et al., 2022). Secara keseluruhan, Bapukung membawa manfaat besar bagi kesehatan anak sekaligus membantu orang tua dalam menjalankan aktivitas harian.

Tradisi ini juga diyakini memberikan rasa aman dan nyaman bagi bayi, membantu mengatur pola tidur, serta menenangkan anak yang rewel. Dengan demikian, beban emosional pengasuh atau orang tua pun dapat berkurang. Selain manfaat fisiknya, Bapukung mengandung nilai spiritual dan pendidikan moral, karena biasanya disertai pembacaan dzikir, shalawat, dan syair, sehingga tradisi ini sangat layak dipertahankan (Junita, 2025). Tradisi ini juga memuat unsur tarbiyah, nasihat, doa, dan syair yang dibacakan orang tua dengan harapan anak tumbuh menjadi pribadi yang sholeh atau sholehah (Junita, 2025).

Meskipun sejumlah studi menunjukkan bahwa tradisi Bapukung masih dipraktikkan oleh masyarakat Banjar, modernisasi dan perkembangan metode pengasuhan turut mempengaruhi keberlanjutannya (Andrian, 2025). Banyak keluarga muda di Kalimantan Selatan kini memilih metode pengasuhan baru, sehingga praktik Bapukung tidak lagi menjadi pilihan utama bagi sebagian orang tua. Oleh karena itu, tinjauan literatur ini penting untuk mendokumentasikan keberlanjutan dan relevansi tradisi tersebut pada masa kini.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah tinjauan literatur. Dalam membahas suatu topik atau isu, tinjauan literatur dilakukan untuk memetakan pengetahuan yang sudah ada, menemukan gap, serta membangun dasar bagi pengembangan teori dan penelitian baru (Xiao & Watson, 2019). Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, maupun artikel penelitian yang telah dipublikasikan.

Pencarian artikel dilakukan menggunakan kata kunci “ayun bapukung” dan “bapukung”, yang dipilih karena merupakan istilah utama yang secara langsung merujuk pada praktik pengasuhan tradisional khas masyarakat Banjar. Penggunaan kedua kata kunci ini memungkinkan peneliti menemukan literatur yang benar-benar relevan dan spesifik. Dalam proses pengumpulan literatur, penulis memilih artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu upaya melestarikan tradisi budaya Ayun Bapukung agar tidak hilang atau punah. Subjek penelitian dalam artikel-artikel tersebut umumnya adalah para ibu yang memiliki anak berusia 6 bulan hingga 2 tahun dan masih mempraktikkan metode ayunan tradisional Bapukung.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Bapukung memberikan manfaat fisik maupun psikologis bagi anak (Salamiyah & Janah, 2021). Tradisi ini membantu menenangkan anak yang rewel, mengatur pola tidurnya, serta menciptakan rasa nyaman dan aman. Selain berdampak positif bagi anak, Bapukung juga diketahui mampu mengurangi tingkat stres pada pengasuh atau orang tua.

Selama proses Bapukung, lantunan dzikir, shalawat, dan ayat-ayat Al-Qur’an turut memberikan sentuhan pendidikan spiritual dan moral bagi anak. Tradisi ini memiliki landasan filosofis yang kuat, menanamkan nilai tauhid serta akhlak mulia sejak dini. Karena memiliki peran penting dalam praktik pengasuhan, khususnya di Kalimantan Selatan dan di Indonesia pada umumnya, tradisi Bapukung layak untuk terus dilestarikan.

Hasil ekstraksi data dari artikel-artikel jurnal yang dianalisis dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan tinjauan literatur

No.	Penulis (tahun)	Tujuan	Metode	Hasil	Kesimpulan
1.	Salamiyah & Janah (2021)	Mengkaji nilai-nilai dalam	Pendekatan kualitatif digunakan	Masyarakat Banjar telah mempraktikkan	Baayun Bapukung merupakan tradisi Banjar yang

		tradisi Baayun Bapukung	untuk menghubungkan realitas empiris dan teori yang relevan melalui metode deskriptif.	Baayun Bapukung sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini dianggap berkaitan dengan fiqih dan bahkan berpotensi dipandang sebagai suatu ketentuan hukum.	memadukan nilai budaya, agama, dan pengetahuan ilmiah. Tradisi ini memberikan manfaat bagi perkembangan fisik dan mental bayi, sekaligus menjadi sarana bagi orang tua untuk menyampaikan doa dan harapan bagi anak mereka.
2.	Rahmawati et al. (2022)	Menggambarkan pola pengasuhan anak melalui tradisi Bapukung dan menjelaskan alasan penggunaannya dalam praktik pengasuhan.	Pendekatan kualitatif.	Tradisi Bapukung memberikan manfaat emosional dan fisik bagi anak, seperti meningkatkan rasa nyaman, menjaga kesehatan, dan membantu bayi tidur lebih nyenyak. Bagi pengasuh, Bapukung memberikan ketenangan dan mengurangi stres selama merawat anak.	Baayun Bapukung diketahui menawarkan berbagai manfaat, mulai dari kehangatan emosional, kenyamanan fisik, hingga efek terapeutik yang mendukung pertumbuhan tubuh bayi, seperti memperkuat tulang dan meningkatkan kualitas tidur.
3.	Ariestini et al. (2022)	Menguji hubungan antara ayunan Bapukung dan kualitas tidur bayi.	Pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional.	Ayun Bapukung memiliki hubungan dengan kualitas tidur bayi. Dibandingkan dengan metode mengayun biasa, bayi yang ditidurkan menggunakan Bapukung cenderung memiliki tidur yang lebih nyenyak. Kualitas tidur tersebut tidak dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, maupun jumlah anggota keluarga.	Ayun Bapukung dapat meningkatkan kualitas tidur bayi tanpa dipengaruhi faktor usia, jenis kelamin, atau kondisi keluarga.
4.	Agustina et al. (2023)	Memperkenalkan tradisi unik suku Banjar, yaitu	Pendekatan kualitatif deskriptif	Masyarakat Banjar telah menjalankan tradisi Bapukung	Tradisi Bapukung memberikan berbagai manfaat

Bapukung, yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijaga hingga saat ini. sejak masa leluhur, dan hingga kini tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari warisan budaya yang ingin terus diwariskan kepada generasi berikutnya. bagi orang tua dan anak, seperti meningkatkan kesehatan anak dan memudahkan orang tua dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penulis dari empat artikel jurnal mengenai Ayun Bapukung, yang melibatkan para ibu, pengasuh bayi, dan tokoh masyarakat, diperoleh data demografis sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik responden penelitian

Variabel		N	%	Mean	SD
Kebiasaan tidur	Ayun Bapukung	34	52,3	-	-
	Ayun biasa	31	47,7	-	-
Kualitas tidur	Baik	35	53,8	-	-
	Buruk	30	46,2	-	-
Jenis kelamin	Laki-laki	26	40	-	-
	Perempuan	39	60	-	-
Jumlah anggota keluarga	>5 orang	14	21,5	-	-
	4- 5 orang	40	61,5	-	-
	≤3 orang	11	16,9	-	-
Usia anak		-	-	9,28	5,484

Table 3. Distribusi kebiasaan tidur dan kualitas tidur bayi (Ariestini et al., 2022)

Sleep Habits	Baik	Buruk	Total
Ayun Bapukung	27	7	34
Ayun Biasa	8	23	31
Total	35	30	65

Tabel 2 dan 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di wilayah Mandawai yang memiliki bayi dengan kebiasaan tidur di ayunan lebih memilih metode Ayun Bapukung dibandingkan dengan cara mengayun konvensional. Mayoritas bayi juga terlihat memiliki kualitas tidur yang baik, dengan jumlah bayi perempuan lebih banyak dibandingkan bayi laki-laki. Rata-rata usia bayi adalah 9 bulan, dan sebagian besar keluarga memiliki empat hingga lima anggota.

Table 4. Data demografis praktisi budaya Ayun Bapukung: "Pengasuhan dalam Tradisi Bapukung" (Rahmawati et al., 2022)

Inisial	Umur	Suku	Pendidikan	Job (Position in TPA-PAUD)
FRD	70	Banjar	SMA	Daycare Manager and Babysitter–Aisyiyah Mabuun, Murung Pudak District
RZN	63	Banjar	SMP	Daycare Manager and Babysitter–Aisyiyah Kelua
DW	39	Banjar	Sarjana	Babysitter –Aisyiyah Kelua
RLH	62	Banjar	Sarjana	Daycare Manager and Babysitter –An-Na’s Kelua
HPZ	30	Banjar	Sarjana	Babysitter –An-Na’s Kelua
AIS	25	Banjar	Sarjana	Babysitter –An-Na’s Kelua
YN	46	Banjar	SMA	Babysitter –Aisyiyah Mabuun
AFD	22	Banjar	SMA	Babysitter –Aisyiyah Mabuun
RUS	27	Banjar	SMP	Babysitter –Aisyiyah Mabuun
NUR	31	Banjar	Sarjana	Babysitter –Aisyiyah Mabuun Kecamatan Murung Pudak
MRN	15	Banjar	SMP	Babysitter –Aisyiyah Tanjung
LIS	64	Jawa	SMP	Babysitter –Aisyiyah Tanjung
YLN	31	Banjar	SMP	Daycare Manager and Babysitter Kapar Kecamatan Murung Pudak
SRI	35	Banjar	SMP	Babysitter –Aisyiyah Kapar Kecamatan Murung Pudak
HDZ	51	Banjar	Sarjana	Babysitter –Aisyiyah Kapar Kecamatan Murung Pudak

Menurut seluruh partisipan, metode Bapukung dianggap sebagai cara yang paling mudah dan efektif untuk merawat bayi maupun anak kecil. Tradisi ini memberikan banyak manfaat, salah satunya membantu bayi tidur lebih lama dan beristirahat dengan lebih optimal. Karena bayi membutuhkan waktu tidur yang lebih banyak, Bapukung membuat mereka merasa nyaman sehingga proses pengasuhan juga menjadi lebih ringan bagi orang tua atau pengasuh.

Berdasarkan pendapat 15 partisipan, terdapat beberapa manfaat utama Bapukung bagi anak, yaitu: (1) tubuh anak terasa hangat, seperti sedang berada dalam pelukan orang tua. Hal ini menumbuhkan rasa kasih sayang dan memperkuat ikatan emosional; (2) buang air kecil menjadi lebih lancar, karena posisi duduk membuat urine langsung mengalir ke bawah; (3) membantu pemulihan ketika anak sakit, karena posisi duduk memberikan kenyamanan pada area perut, mempermudah pernapasan, menopang tulang belakang, meningkatkan metabolisme, dan membuat anak tidak mudah rewel; (4) tubuh anak terbungkus dan terikat dengan aman, sehingga mereka merasa terlindungi dari gangguan atau suara keras. Anak pun dapat tidur lebih dalam dan berkualitas, yang mendukung perkembangan kognitifnya; (5) Bapukung juga berfungsi sebagai bentuk terapi, karena posisi tubuh dalam ayunan dapat memperkuat otot leher dan tulang belakang serta membantu penyembuhan kondisi tertentu; (6) selain manfaat fisik, Bapukung mengandung makna psikologis, seperti menumbuhkan kemandirian, kenyamanan, ketenangan, kasih sayang, dan kesejahteraan emosional. Tradisi ini

juga mencerminkan nilai-nilai filosofis dan spiritual, termasuk ajaran tauhid serta pembentukan akhlak mulia (akhlakul karimah).

3.2 Pembahasan

Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa Bapukung bukan sekadar teknik pengasuhan yang praktis, tetapi merupakan sistem budaya yang holistik karena memadukan aspek kesehatan, emosional, dan spiritual. Praktik ini menggabungkan kearifan leluhur dengan nilai-nilai Islam, sehingga membentuk pola pengasuhan yang berakar kuat dalam budaya dan sekaligus selaras dengan prinsip perkembangan anak dalam psikologi modern. Praktik pengasuhan budaya seperti Bapukung juga menjadi kerangka sosial dan kultural yang membentuk pola tidur serta rutinitas keluarga, menegaskan bahwa pengetahuan tradisional dapat berdampingan dengan pemahaman kontemporer tentang perkembangan anak (Ross et al., 2025).

Regulasi dan pembentukan pola tidur pada bayi merupakan bagian penting dalam perkembangan awal kehidupan, karena pola tidur yang stabil menjadi dasar bagi banyak aspek perkembangan lainnya, seperti kemampuan regulasi diri dan perkembangan sistem (Julian et al., 2019). Pola tidur dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, dan psikososial, dengan keterlibatan orang tua sebagai faktor yang sangat berperan dalam kestabilan pola tersebut (Ben-Zion et al., 2020; Moon et al., 2024). Kompleksitas faktor yang memengaruhi tidur bayi menegaskan pentingnya mempertimbangkan mekanisme internal serta praktik pengasuhan dalam memahami perkembangan tidur pada anak (Julian et al., 2019). Gangguan tidur memang sering terjadi pada berbagai kelompok usia, tetapi pada bayi hal ini lebih mengkhawatirkan karena dapat berdampak pada perkembangan dan regulasi diri jangka panjang (St James-Roberts & Llewellyn, 2024).

Penelitian dari Aremu et al. (2019) menunjukkan bahwa konteks keluarga sangat penting dalam mengkaji pola tidur anak, karena lingkungan rumah dan praktik pengasuhan memengaruhi kebiasaan tidur yang sehat. Perspektif ini diperkuat oleh penelitian baru yang menunjukkan bahwa tidur merupakan praktik sosial dan budaya, dipengaruhi oleh perilaku orang tua, rutinitas rumah tangga, serta nilai-nilai budaya (Moon et al., 2024; Ross et al., 2025). Bagi banyak orang tua, mengatur rutinitas tidur bayi merupakan sumber stres tersendiri, karena mereka sering menghadapi tantangan seperti bayi sering terbangun di malam hari, sulit tidur, atau gangguan tidur lainnya (Aremu et al., 2019; Wang et al., 2025). Tantangan tidur ini dapat memengaruhi kesehatan mental orang tua, sehingga menimbulkan hubungan dua arah antara kesejahteraan orang tua dan kualitas tidur bayi (Galbally et al., 2018).

Hasil karakteristik partisipan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa bayi yang tidur menggunakan Ayun Bapukung cenderung memiliki kualitas tidur yang lebih baik, sedangkan bayi yang menggunakan ayunan konvensional lebih sering mengalami kualitas tidur yang kurang baik. Banyak faktor yang memengaruhi kualitas tidur bayi, seperti kondisi kesehatan, kebiasaan makan atau minum susu sebelum tidur, serta faktor lingkungan sekitar (Agustina et al., 2023). Teknik penenangan seperti mengayun atau menggoyang mencerminkan hubungan yang kompleks antara stimulasi sensorik, masukan dari sistem vestibular, dan kemampuan bayi untuk mengatur diri (St James-Roberts & Llewellyn, 2024). Metode tradisional seperti Bapukung memberikan kelebihan tersendiri karena menggabungkan kenyamanan fisik

dengan praktik budaya bermakna yang memperkuat ikatan orang tua dan anak serta memberikan rasa tenang bagi keduanya.

3.2.1 Bapukung dalam Perspektif Teori Kelekatan

Tradisi Bapukung merupakan praktik pengasuhan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Banjar sebagai bagian dari identitas budaya dan bentuk penghormatan kepada leluhur. Pewarisan praktik ini dari generasi ke generasi menunjukkan bahwa pengetahuan budaya tetap bertahan sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman (Grubb et al., 2025). Selain memiliki nilai simbolis dan kultural, Bapukung juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan emosional antara bayi dan pengasuh.

Tradisi Bapukung dapat dikaitkan dengan teori kelekatan (Bowlby, 1988). Dalam praktik ini, proses mengayun bayi dalam ayunan Bapukung memberikan rasa aman dan nyaman melalui sentuhan fisik yang konsisten serta perhatian penuh dari orang tua atau pengasuh (Gibbs et al., 2018). Gerakan ritmis dalam ayunan tradisional bersama kedekatan fisik dapat mengaktifkan mekanisme kinestetik dan vestibular yang membantu menenangkan bayi secara fisiologis (Norholt, 2020). Sentuhan lembut, interaksi verbal, dan kedekatan emosional selama proses mengayun membantu membentuk ikatan emosional yang kuat antara bayi dan pengasuh (Courtney & Nowakowski-Sims, 2019; Williams & Turner, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa kontak fisik yang intens dan menggendong bayi meningkatkan kemungkinan terbentuknya pola kelekatan yang aman dan mengurangi perilaku kelekatan yang tidak teratur (Williams & Turner, 2020). Responsivitas pengasuhan yang meningkat melalui kedekatan seperti ini mendukung regulasi stres bayi, membantu ritme tidur, mengurangi tangis, dan meningkatkan variabilitas detak jantung (Barry, 2019). Pengalaman kelekatan awal yang aman membentuk dasar penting bagi perkembangan emosional dan sosial anak di masa depan (McGlone & Rankin, 2025).

3.2.2 Bapukung sebagai Praktik Tradisi dalam Pengasuhan Anak

Dalam kerangka teori nilai dasar manusia menurut Schwartz (2012), Bapukung mencerminkan dimensi tradisi, yaitu praktik, simbol, dan keyakinan yang dipertahankan untuk menjaga solidaritas dan keberlangsungan identitas kelompok. Bapukung adalah praktik yang menggambarkan keyakinan mendalam masyarakat Kalimantan Selatan dan diwariskan turun-temurun. Tradisi ini menunjukkan keunikan etnis Kalimantan Selatan dalam menenangkan anak, mengurangi kerewelan, serta memperpanjang durasi tidurnya, sehingga orang tua dapat melakukan aktivitas lain ketika anak tidur. Efektivitas praktik tradisional seperti ini juga dipengaruhi oleh kenyamanan psikologis yang dirasakan orang tua, karena praktik budaya yang familiar meningkatkan rasa percaya diri dalam mengasuh, sehingga suasana pengasuhan menjadi lebih rileks dan mendukung kualitas tidur bayi (Ross et al., 2025).

Selain itu, selama proses Bapukung, orang tua biasanya mengayun anak sambil melantunkan shalawat secara lembut. Dari perspektif psikologis, lantunan tersebut membantu menenangkan anak. Kombinasi gerakan ritmis, stimulasi suara melalui lantunan, serta kehadiran pengasuh yang tenang menciptakan pengalaman menenangkan yang menyentuh kebutuhan fisik dan emosional anak secara bersamaan (St James-Roberts & Llewellyn, 2024).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan, teknik Ayun Bapukung terbukti menjadi praktik pengasuhan yang efektif dan praktis bagi bayi dan anak. Bapukung tidak hanya membantu bayi tidur lebih nyenyak, tetapi juga mendukung kesehatan psikologis serta perkembangan mental, emosional, dan spiritual mereka. Masyarakat Banjar terus melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya dan bentuk penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, Bapukung tidak hanya berfungsi sebagai metode pengasuhan anak, tetapi juga menjadi simbol budaya yang mengandung nilai moral dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Keterbatasan penelitian ini adalah masih sangat sedikit artikel ilmiah yang membahas ayun Bapukung, khususnya dari perspektif psikologis, sehingga kajian mengenai dampak praktik ini terhadap perkembangan mental dan emosional anak belum dapat ditarik secara kuat. Keterbatasan literatur tersebut membuat analisis psikologis dalam penelitian ini masih bersifat eksploratif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk secara khusus menelaah manfaat Bapukung dari sisi psikologis melalui pendekatan empiris yang lebih mendalam agar kontribusinya terhadap perkembangan anak dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

- Agustina, D., Alayda, N. F., Annisa, F. S., Aulia, C. M., Ramadani, R. A., & Sintia, D. (2023). Analisis manfaat tradisi bapukung terhadap kesehatan anak di Kecamatan Teluk Balengkong, Riau. *Community Development Journal*, 4(5), 10212–10221.
- Andrian, R. (2025). “Bapukung” identitas budaya lokal Suku Banjar di Tembilahan. *TASHWIR*, 12(02), 61–68. <https://doi.org/10.18592/jt.v12i02.14708>
- Aremu, T. A., John-Akinola, Y. O., & Desmennu, A. T. (2019). Relationship between parenting styles and adolescents’ self-esteem. *International Quarterly of Community Health Education*, 39(2), 91–99. <https://doi.org/10.1177/0272684X18811023>
- Ariestini, T. R., Murni, A. S., Utami, V. P., & Wantri. (2022). Ayun bapukung meningkatkan kualitas tidur bayi. *Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Jakarta III*, 103–108.
- Barry, E. S. (2019). Co-sleeping as a proximal context for infant development: The importance of physical touch. *Infant Behavior and Development*, 57, 101385. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2019.101385>
- Ben-Zion, H., Volkovich, E., Meiri, G., & Tikotzky, L. (2020). Mother–infant sleep and maternal emotional distress in solo-mother and two-parent families. *Journal of Pediatric Psychology*, 45(2), 181–193. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsz097>
- Bowlby, J. (1988). A secure base: Parent-child attachment and healthy human development. In *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Courtney, J. A., & Nowakowski-Sims, E. (2019). Technology’s impact on the parent-infant attachment relationship: Intervening through FirstPlay® therapy. *International Journal of Play Therapy*, 28(2), 57–68. <https://doi.org/10.1037/pla0000090>
- Galbally, M., Watson, S. J., Teti, D., & Lewis, A. J. (2018). Perinatal maternal depression, antidepressant use and infant sleep outcomes: Exploring cross-lagged associations in a pregnancy cohort study. *Journal of Affective Disorders*, 238, 218–225. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.05.025>
- Gibbs, B. G., Forste, R., & Lybbert, E. (2018). Breastfeeding, parenting, and infant attachment behaviors. *Maternal and Child Health Journal*, 22(4), 579–588. <https://doi.org/10.1007/s10995-018-2427-z>
- Grubb, C., Young, J., Downer, T., & D’Souza, L. (2025). Beyond the rules: an integrative review of parental perspectives on safer infant sleep in shared environments. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1629678>
- Julian, M. M., Leung, C. Y. Y., Rosenblum, K. L., LeBourgeois, M. K., Lumeng, J. C., Kaciroti, N., & Miller, A. L. (2019). Parenting and toddler self-regulation in low-income families: What does sleep have to do with it? *Infant Mental Health Journal*, 40(4), 479–495. <https://doi.org/10.1002/imhj.21783>

- Junita, M. (2025). Bapukung: Tinjauan ustadz, bidan, dan masyarakat terhadap tradisi menidurkan bayi khas Banjar. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 163–169. <https://doi.org/10.62976/ijijel.v3i1.900>
- McGlone, F., & Rankin, L. (2025). A reappraisal of attachment theory: The role of affective touch. *Infant Behavior and Development*, 79, 102053. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2025.102053>
- Mindell, J. A., Leichman, E. S., DuMond, C., & Sadeh, A. (2017). Sleep and social-emotional development in infants and toddlers. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 46(2), 236–246. <https://doi.org/10.1080/15374416.2016.1188701>
- Moon, R. Y., Mindell, J. A., Honaker, S., Keim, S., Roberts, K. J., McAdams, R. J., & McKenzie, L. B. (2024). The tension between AAP safe sleep guidelines and infant sleep. *Pediatrics*, 153(4). <https://doi.org/10.1542/peds.2023-064675>
- Najwa, N., Hidayah, N., Andini, N. F., Prastricia, M. A., Hasanah, N., & Putri, A. O. (2024). Tradisi bapukung pada masyarakat Suku Banjar dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan anak di Desa Ujung Purui Kabupaten Tabalong. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(4), 523–530. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i4.9063>
- Norholt, H. (2020). Revisiting the roots of attachment: A review of the biological and psychological effects of maternal skin-to-skin contact and carrying of full-term infants. *Infant Behavior and Development*, 60, 101441. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2020.101441>
- Rahmawati, S., Prihartanti, N., & Purwandari, E. (2022). Parenting in the bapukung tradition. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 189–203. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i2.18090>
- Ross, I., Signal, L., Tassell-Matamua, N., Meadows, R., & Gibson, R. (2025). Sleep as a social and cultural practice in Aotearoa: a scoping review. *Kōtuitui: New Zealand Journal of Social Sciences Online*, 20(4), 564–593. <https://doi.org/10.1080/1177083X.2024.2403654>
- Salamiyah, S., & Janah, R. (2021). Budaya baayun bapukung Banjar: Sisi kajian budaya, Islam, dan sains. *Al Kawnu : Science and Local Wisdom Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.18592/ak.v1i1.5074>
- Schwartz, S. H. (2012). An overview of the Schwartz theory of basic values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- St James-Roberts, I., & Llewellyn, C. (2024). Helping parents to cope with infant regulatory disorders. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, 3. <https://doi.org/10.3389/frcha.2024.1322962>
- Wang, G.-H., Deng, Y.-J., Zhou, M.-F., & Jiang, F. (2025). Challenges and suggestions for the assessment and treatment of bedtime problems and night wakings in children under six. *World Journal of Pediatrics*, 21(11), 1070–1080. <https://doi.org/10.1007/s12519-025-00985-5>
- Williams, L. R., & Turner, P. R. (2020). Infant carrying as a tool to promote secure attachments in young mothers: Comparing intervention and control infants during the still-face paradigm. *Infant Behavior and Development*, 58, 101413. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2019.101413>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>